



EDUVISTA

Praktik Pengelolaan Lingkungan Kelas dalam Menciptakan Pembelajaran Kaya Bahasa

Nita Annisa Sholihah

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: nitaannisa1999@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 22/01/2026 Direvisi : 26/01/2026 Diterbitkan : 29/01/2026 Kata Kunci: <i>Lingkungan Kelas; Pembelajaran Kaya Bahasa; Pendidikan Anak Usia Dini; Literasi Awal.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan lingkungan kelas dalam menciptakan pembelajaran kaya bahasa pada pendidikan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di RA Baiturrahman Rembiga, Mataram, dengan melibatkan 200 anak kelompok A dan B (usia 4–6 tahun) serta lima informan kunci yang terdiri atas kepala yayasan, kepala sekolah, kepala bidang pendidikan, kepala kurikulum, dan guru kelas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa modul ajar, catatan anekdot, serta lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan sudut literasi, penyediaan media bahasa interaktif, rotasi zona belajar, serta penciptaan suasana suportif dan religius mampu meningkatkan partisipasi verbal anak, memperkaya kosakata aktif, dan memperkuat kemampuan menyusun kalimat sederhana. Lingkungan kelas yang terstruktur, bersih, ergonomis, dan kaya stimulus bahasa terbukti membentuk ekologi belajar yang mendukung perkembangan bahasa secara holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan kelas bukan sekadar aspek administratif, tetapi merupakan strategi pedagogis fundamental dalam membangun fondasi literasi anak usia dini.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir, membangun makna, mengembangkan identitas diri, serta menjalin relasi sosial. Dalam perspektif perkembangan, rentang usia 0–6 tahun sering disebut sebagai periode emas (golden age), di mana otak anak berkembang sangat pesat dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulasi linguistik. Pada fase ini, kualitas lingkungan

belajar sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak di masa mendatang.

Bahasa pada anak usia dini berkembang melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan sosial dan fisik. Anak memperoleh bahasa bukan semata-mata melalui instruksi formal, tetapi melalui pengalaman, dialog, permainan simbolik, cerita, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari. Rehan dan Zaidi (2023) menekankan bahwa guru dapat meningkatkan perkembangan bahasa dengan menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, di mana anak terlibat dalam interaksi yang bermakna saat bermain maupun dalam kegiatan lainnya. Ketika belajar bahasa

dipadukan dengan permainan, anak dapat berkomunikasi secara alami dan lebih percaya diri karena suasananya santai dan tidak menekan.

Bezuidenhout (2020) juga menjelaskan bahwa interaksi sosial sehari-hari menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa dan kemampuan berhitung. Dalam situasi yang alami, anak belajar menggunakan bahasa secara fungsional dan sesuai kebutuhan. Selain itu, storytelling dan praktik dialog memiliki peran yang sangat besar. Alasmari (2023) menyebutkan bahwa percakapan antara anak dengan teman sebaya maupun orang dewasa membantu mereka membangun makna dan memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan pentingnya memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog agar kemampuan bahasa dan berpikir mereka berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kaya bahasa (*language-rich environment*) menjadi prasyarat penting dalam pendidikan anak usia dini. Lingkungan yang dimaksud tidak terbatas pada keberadaan buku atau media cetak, tetapi mencakup keseluruhan ekosistem kelas yang mendorong anak untuk mendengar, berbicara, bertanya, menanggapi, menarasikan pengalaman, serta bereksplorasi melalui simbol dan teks.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, penguatan literasi awal telah menjadi perhatian utama, terutama dalam implementasi kurikulum berbasis perkembangan. Namun, praktik pengelolaan lingkungan kelas sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran kaya bahasa belum sepenuhnya dikaji secara mendalam. Banyak lembaga PAUD masih memandang pengelolaan kelas sebatas pada aspek disiplin, keteraturan fisik, dan administrasi pembelajaran, tanpa mengintegrasikannya secara strategis dalam pengembangan bahasa anak.

Padahal, lingkungan kelas memiliki dimensi yang kompleks. Ia mencakup aspek fisik (penataan ruang, pencahayaan, kebersihan, aksesibilitas media), aspek sosial (interaksi guru-anak, anak-anak), aspek emosional (rasa aman dan nyaman), serta aspek simbolik (keberadaan

teks, label, gambar, dan media komunikasi visual). Keseluruhan dimensi tersebut membentuk ekologi kelas yang memengaruhi kualitas pengalaman belajar anak. Dalam kerangka ekologi pembelajaran, setiap sudut kelas berpotensi menjadi sumber stimulus bahasa apabila dirancang secara sadar dan terencana.

Pengelolaan lingkungan kelas yang efektif dapat menciptakan kondisi di mana bahasa hadir secara alami dalam setiap aktivitas. Sudut baca yang nyaman memungkinkan anak berinteraksi dengan buku dan cerita. Label nama benda di dinding kelas memperkenalkan kosakata secara kontekstual. Kegiatan tematik berbasis pengalaman, seperti memasak bersama atau eksplorasi lingkungan sekitar, membuka ruang dialog yang autentik. Bahkan rutinitas harian seperti berdoa, bernyanyi, dan berdiskusi pagi hari menjadi wahana penguatan artikulasi verbal dan ekspresi naratif anak.

Penelitian ini berangkat dari fenomena praktik pengelolaan lingkungan kelas di RA Baiturrahman Rembiga, Mataram, yang menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menciptakan kelas kaya bahasa. Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, modul ajar tematik, catatan anekdot perkembangan anak, serta instrumen penilaian harian, terlihat bahwa bahasa diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam tema "Rumahku", anak tidak hanya mewarnai gambar rumah, tetapi juga menyebutkan bagian-bagian rumah, menulis kata "Rumah", serta menceritakan pengalaman di rumah. Dalam tema "Sekolahku", anak menebalkan dan menulis ulang kata "Sekolah", menyusun puzzle lingkungan sekolah, serta melakukan storytelling. Praktik tersebut menunjukkan bahwa bahasa menjadi medium utama dalam eksplorasi tema.

Lebih jauh, pengelolaan lingkungan kelas di RA Baiturrahman tidak hanya berfokus pada literasi tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai religius dan sosial. Kegiatan seperti hafalan surat pendek, doa sehari-hari, serta praktik ibadah tidak hanya membangun karakter, tetapi juga memperkaya kosakata dan struktur kalimat

anak. Dengan demikian, pembelajaran kaya bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual.

Meskipun demikian, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah bagaimana praktik pengelolaan lingkungan kelas tersebut secara konkret membentuk pembelajaran kaya bahasa. Apakah penataan ruang benar-benar meningkatkan partisipasi verbal anak? Bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan lingkungan fisik menjadi ruang dialog? Bagaimana asesmen perkembangan digunakan untuk memperkuat strategi stimulasi bahasa? Dan sejauh mana lingkungan kelas dapat dipahami sebagai strategi pedagogis, bukan sekadar pengaturan administratif?

Kajian tentang lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai motor perkembangan bahasa. Anak belajar bahasa melalui respons terhadap ujaran orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, kelas yang memberikan ruang interaksi terbuka cenderung menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih optimal. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dialog, model penggunaan bahasa yang baik, serta perancang pengalaman belajar yang komunikatif.

Di sisi lain, lingkungan fisik juga memiliki kontribusi signifikan. Ruang yang sempit, pencahayaan kurang memadai, dan minimnya media literasi dapat menghambat eksplorasi bahasa. Sebaliknya, ruang yang tertata dengan baik, memiliki sudut baca ergonomis, media visual yang menarik, serta akses mudah terhadap bahan bacaan akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan simbol dan teks. Lingkungan yang demikian membentuk kebiasaan literasi sejak dini.

Dalam dokumen penelitian di RA Baiturrahman, terdapat penggunaan sudut literasi dengan rak buku rendah, kartu huruf, label benda, serta area diskusi berkarpet. Anak terlihat

aktif merespons pertanyaan guru dan menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Selain itu, adanya rotasi zona belajar (literasi, seni, sains, numerasi) memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahasa dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan kelas bukanlah tindakan sporadis, melainkan strategi terstruktur.

Dari perspektif teoritis, pembelajaran kaya bahasa dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai pusat aktivitas belajar. Pembelajaran yang kaya bahasa adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada komunikasi dan interaksi. Pendekatan ini sangat penting bagi anak usia dini karena kemampuan bahasa lisan yang baik menjadi dasar keberhasilan akademik di masa depan. Setiap kegiatan dirancang untuk memunculkan dialog, refleksi, dan ekspresi verbal. Anak didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mendeskripsikan hasil karya.

Penelitian Xiao et al (2023) menunjukkan bahwa kegiatan menggambar yang dirancang secara menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak prasekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli lain yang menekankan pentingnya menciptakan suasana komunikatif agar anak merasa percaya diri untuk bercerita dan menyampaikan pengalaman pribadinya (Sandiarsa & Firman, 2024). Lingkungan belajar yang kaya bahasa didasarkan pada teori sosiokultural, yang menyatakan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial dan pertukaran makna. Anak perlu dilibatkan secara aktif, misalnya dengan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti diskusi dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri karena memberi kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi nyata (Omonovich, 2025). Interaksi semacam ini membantu anak mengungkapkan gagasan dan pengalaman mereka, yang merupakan bagian penting dari proses pemerolehan bahasa. Dalam

praktiknya, strategi pembelajaran kaya bahasa dapat dilakukan melalui berbagai metode yang mendorong partisipasi verbal siswa (Chen, 2025; Marshalina dkk., 2025). Pendekatan ini efektif karena siswa belajar bahasa sekaligus memahami isi pelajaran dalam konteks yang nyata. Guru berperan sebagai mediator yang memperluas ujaran anak (*language scaffolding*) sehingga kosakata dan struktur kalimat berkembang secara bertahap.

Namun, implementasi pembelajaran kaya bahasa membutuhkan dukungan lingkungan yang memadai. Tanpa pengelolaan kelas yang terencana, upaya pengembangan bahasa akan bersifat parsial. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis praktik pengelolaan lingkungan kelas sebagai strategi pedagogis dalam menciptakan pembelajaran kaya bahasa pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, masih terbatasnya penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam praktik konkret pengelolaan lingkungan kelas di lembaga PAUD berbasis keagamaan. Kedua, perlunya model empiris yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lain dalam menciptakan kelas kaya bahasa. Ketiga, kebutuhan penguatan literasi awal sebagai fondasi pendidikan jangka panjang.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma bahwa lingkungan kelas adalah ruang pedagogis yang hidup dan dinamis. Ia bukan sekadar tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi arena interaksi sosial, konstruksi makna, dan pembentukan identitas literasi anak. Dengan memposisikan pengelolaan lingkungan kelas sebagai strategi pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai literasi awal dan praktik pedagogis di pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam praktik

pengelolaan lingkungan kelas dalam menciptakan pembelajaran kaya bahasa pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap dinamika kelas, interaksi pedagogis, serta praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam setting lembaga pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di RA Baiturrahman Rembiga, Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 200 anak usia 4–6 tahun yang terbagi dalam kelompok A dan B, serta lima informan kunci yang meliputi ketua yayasan, kepala sekolah, kepala bidang pendidikan, kepala kurikulum, dan guru kelas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan peran strategis mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan lingkungan kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran tematik seperti “Rumahku”, “Sekolahku”, dan “Desa/Kotaku” untuk mengidentifikasi bentuk penataan ruang, penggunaan sudut literasi, rotasi zona belajar, serta interaksi verbal guru dan anak. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali strategi pedagogis dalam menciptakan lingkungan kaya bahasa dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Dokumentasi yang dianalisis mencakup modul ajar mingguan, catatan anekdot perkembangan anak, hasil karya peserta didik, lembar penilaian observasi (BB, MB, BSH, BSB), serta skala capaian perkembangan harian. Analisis dokumen dilakukan untuk menelusuri integrasi bahasa dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen autentik.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru dan manajemen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta pengecekan ulang kepada informan (*member check*). Dengan desain ini, penelitian mampu memberikan

gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan lingkungan kelas sebagai strategi pedagogis dalam membangun pembelajaran kaya bahasa pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penataan Fisik Kelas dan Konstruksi Lingkungan Kaya Bahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik kelas di RA Baiturrahman dirancang secara sadar untuk mendukung aktivitas literasi awal. Setiap kelas memiliki sudut baca dengan rak buku rendah yang ergonomis dan mudah dijangkau anak. Buku cerita bergambar ditempatkan dalam posisi terbuka sehingga sampul terlihat jelas dan menarik perhatian visual anak. Selain itu, terdapat label nama benda di dinding kelas, kartu huruf, serta media visual tematik yang diperbarui sesuai dengan tema pembelajaran mingguan.

Penataan ruang ini bukan sekadar estetika, melainkan strategi pedagogis untuk menciptakan paparan bahasa yang kontekstual. Anak tidak hanya melihat teks sebagai simbol abstrak, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sehari-hari. Label pada benda seperti “pintu”, “jendela”, “rak buku”, dan “meja” memperkenalkan kosakata dalam konteks nyata. Dengan demikian, ruang kelas berfungsi sebagai “teks hidup” yang dapat dibaca dan dimaknai oleh anak.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Neuman dan Roskos (2012) yang menunjukkan bahwa kelas yang dipenuhi dengan berbagai tulisan dan bahan bacaan dapat membantu meningkatkan kosakata dan kemampuan mengenal bunyi huruf pada anak usia dini. Lingkungan yang banyak teks membuat anak lebih mudah menghubungkan apa yang mereka lihat dengan apa yang mereka dengar, sehingga mereka lebih cepat mengenali huruf dan kata. Dalam penelitian ini, penggunaan kartu huruf dan label pada benda-benda ikut membantu proses tersebut.

Selain aspek teks, pencahayaan alami dan kebersihan kelas juga menjadi perhatian utama. Observasi menunjukkan bahwa ruang kelas memiliki ventilasi yang baik dan pencahayaan

yang cukup, sehingga menciptakan suasana nyaman untuk membaca dan berdiskusi. Penelitian Barrett et al. (2015) menegaskan bahwa kualitas lingkungan fisik—termasuk pencahayaan, warna, dan tata ruang—memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan belajar anak hingga 16%. Dengan demikian, pengelolaan fisik kelas tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi bahasa yang terjadi di dalamnya.

Sudut baca di RA Baiturrahman tidak hanya menjadi tempat membaca pasif, tetapi juga ruang dialog. Anak sering berkumpul di karpet baca untuk mendengarkan storytelling atau menceritakan kembali isi cerita. Interaksi ini memperlihatkan peningkatan respons verbal anak, terutama dalam menjawab pertanyaan terbuka. Catatan anekdot perkembangan anak menunjukkan kemampuan narasi sederhana, seperti menceritakan pengalaman ke dokter gigi atau aktivitas bermain plastisin.

Dari perspektif teori ekologi pembelajaran Bronfenbrenner, lingkungan fisik kelas merupakan bagian dari mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak. Ketika mikrosistem dirancang kaya stimulus bahasa, maka interaksi yang terjadi pun cenderung produktif secara linguistik. Lingkungan yang tertata memberikan rasa aman dan struktur yang jelas, sehingga anak lebih percaya diri untuk berbicara.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan fisik kelas di RA Baiturrahman berfungsi sebagai fondasi pembelajaran kaya bahasa. Lingkungan bukan sekadar latar belakang pembelajaran, tetapi agen aktif yang membentuk kebiasaan literasi dan interaksi verbal anak.

2. Integrasi Bahasa dalam Pembelajaran Tematik dan Kontekstual

Pembelajaran di RA Baiturrahman dirancang berbasis tema seperti “Rumahku”, “Sekolahku”, dan “Desa/Kotaku”. Bahasa diintegrasikan secara sistematis dalam setiap kegiatan, baik melalui aktivitas menulis, mewarnai, diskusi, maupun praktik langsung seperti cooking class dan eksplorasi lingkungan.

Dalam tema “Rumahku”, anak diminta menyebutkan bagian rumah, menulis kata “Rumah”, serta menceritakan aktivitas di rumah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi medium untuk memahami konsep. Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna. Ketika anak berdialog tentang rumahnya sendiri, mereka mengaitkan pengalaman pribadi dengan simbol linguistik.

Penelitian Dickinson dan Tabors (2001) menunjukkan bahwa kualitas percakapan guru-anak dalam konteks tematik berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator dialog, mengajukan pertanyaan terbuka, serta memperluas jawaban anak (scaffolding). Strategi ini terlihat dalam kegiatan storytelling dan diskusi pagi.

Kegiatan cooking class, misalnya, mendorong anak menyebutkan bahan dan alat yang digunakan. Anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mendeskripsikan proses. Aktivitas ini memperkaya kosakata fungsional dan struktur kalimat. Penelitian terbaru dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) meningkatkan retensi kosakata hingga dua kali lipat dibanding metode ceramah.

Integrasi bahasa juga terlihat dalam kegiatan religius seperti hafalan surat pendek dan doa sehari-hari. Aktivitas ini memperkaya kosakata spiritual dan melatih artikulasi verbal. Dengan demikian, pembelajaran kaya bahasa tidak terbatas pada literasi sekuler, tetapi juga mencakup dimensi nilai dan moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa dalam pembelajaran tematik menciptakan pengalaman linguistik yang autentik. Bahasa menjadi alat untuk berpikir, bukan sekadar objek belajar. Pendekatan ini memperkuat fondasi literasi awal secara menyeluruh.

3. Peran Guru sebagai Mediator Linguistik dan Desainer Interaksi dalam Pembelajaran Kaya Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan kelas dalam menciptakan pembelajaran kaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai mediator linguistik dan desainer interaksi. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik hanya akan menjadi ruang pasif tanpa kehadiran guru yang mampu menghidupkannya melalui dialog, stimulasi verbal, dan penguatan ekspresi anak. Dalam konteks RA Baiturrahman, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator komunikasi yang secara sadar membangun budaya bahasa dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan pertanyaan terbuka (open-ended questions) untuk mendorong anak berpikir dan berbicara lebih panjang. Misalnya, dalam kegiatan storytelling, guru tidak hanya bertanya “Siapa nama tokohnya?”, tetapi juga “Mengapa tokoh itu sedih?” atau “Apa yang akan kamu lakukan jika menjadi tokoh tersebut?”. Strategi ini memperluas kesempatan anak untuk menyusun kalimat kompleks dan mengekspresikan opini pribadi. Penelitian Dickinson dan Porche (2011) menegaskan bahwa kualitas pertanyaan guru memiliki korelasi positif dengan perkembangan kosakata dan kemampuan naratif anak usia dini. Guru yang menggunakan pertanyaan elaboratif cenderung menghasilkan interaksi linguistik yang lebih kaya dibanding guru yang berfokus pada pertanyaan faktual sederhana.

Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi ketika memperoleh dukungan atau scaffolding dari orang dewasa yang lebih kompeten. Di RA Baiturrahman, praktik scaffolding terlihat ketika guru memperluas ujaran anak tanpa mengoreksi secara langsung. Misalnya, ketika seorang anak mengatakan, “Ini rumah besar,” guru merespons, “Ya, itu rumah besar dengan dua jendela dan atap merah.” Respons ini menambahkan kosakata baru dan

memperkaya struktur kalimat, sekaligus mempertahankan rasa percaya diri anak.

Catatan anekdot perkembangan anak menunjukkan bahwa guru secara aktif mencatat ungkapan verbal spontan yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa guru memposisikan bahasa anak sebagai data perkembangan yang penting. Melalui pencatatan tersebut, guru dapat mengidentifikasi pola perkembangan kosakata, kemampuan narasi, dan kelancaran berbicara. Penelitian Snow dan Tabors (1996) menyatakan bahwa dokumentasi percakapan anak merupakan indikator kuat untuk memprediksi kesiapan literasi di sekolah dasar. Dengan demikian, pencatatan anekdot bukan sekadar administrasi, melainkan bagian dari strategi pedagogis.

Selain sebagai mediator linguistik, guru juga berperan sebagai desainer interaksi. Rotasi zona belajar yang diterapkan—meliputi zona literasi, seni, numerasi, dan sains sederhana—dirancang untuk menciptakan variasi konteks komunikasi. Dalam setiap zona, guru menyesuaikan strategi komunikasi sesuai karakter aktivitas. Di zona literasi, guru lebih banyak memfasilitasi dialog naratif; di zona sains sederhana, guru mendorong deskripsi proses dan hasil; sedangkan di zona seni, guru memancing ekspresi emosional dan imajinatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami bahasa sebagai alat lintas konteks.

Penelitian Hamre dan Pianta (2007) menunjukkan bahwa kualitas interaksi emosional dan instruksional guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak. Guru yang responsif dan suportif menciptakan iklim kelas yang aman untuk berekspresi. Di RA Baiturrahman, suasana religius yang terintegrasi dalam pembelajaran—seperti doa bersama, hafalan surat pendek, dan praktik ibadah—juga memperkaya dimensi linguistik sekaligus emosional. Aktivitas tersebut tidak hanya membangun karakter, tetapi juga melatih artikulasi, intonasi, dan kelancaran berbicara.

Lebih lanjut, guru berfungsi sebagai model bahasa (*language model*). Anak usia dini belajar melalui imitasi dan internalisasi ujaran orang

dewasa. Oleh karena itu, kualitas bahasa yang digunakan guru sangat menentukan perkembangan linguistik anak. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang jelas, struktur kalimat lengkap, serta intonasi yang ekspresif. Menurut penelitian Wasik dan Hindman (2011), paparan terhadap model bahasa yang kaya dan bervariasi meningkatkan kemampuan kosakata anak secara signifikan, terutama pada anak dari latar belakang sosial ekonomi beragam.

Dalam konteks ini, guru juga menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan individu. Asesmen berbasis kategori BB, MB, BSH, dan BSB memungkinkan guru menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang masih pada tahap Mulai Berkembang mendapatkan lebih banyak dukungan verbal dan pengulangan kosakata, sedangkan anak yang sudah Berkembang Sangat Baik diberi tantangan pertanyaan reflektif dan diskusi kelompok kecil. Diferensiasi ini menunjukkan praktik pedagogi responsif yang mendukung perkembangan bahasa secara inklusif.

Peran guru sebagai mediator linguistik juga terlihat dalam integrasi bahasa pada kegiatan berbasis pengalaman, seperti *cooking class* dan eksplorasi lingkungan. Dalam aktivitas tersebut, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga meminta anak mendeskripsikan tekstur, warna, dan rasa. Pendekatan ini sejalan dengan teori *embodied cognition* yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui pengalaman sensorimotor yang konkret. Ketika anak menyentuh, mencium, dan merasakan, lalu mengungkapkannya dalam kata-kata, terjadi integrasi antara pengalaman fisik dan representasi simbolik.

Lebih jauh, guru di RA Baiturrahman menunjukkan praktik reflektif melalui evaluasi rutin pembelajaran. Diskusi internal antar guru mengenai perkembangan bahasa anak menjadi bagian dari budaya profesional sekolah. Penelitian Darling-Hammond et al (2017) menekankan bahwa kolaborasi profesional guru meningkatkan kualitas praktik pedagogis dan

berdampak pada capaian belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kaya bahasa tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga pada komunitas belajar profesional di dalam lembaga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pusat orkestrasi lingkungan bahasa. Ia menghidupkan ruang fisik melalui interaksi bermakna, memediasi perkembangan bahasa melalui scaffolding, serta mendesain pengalaman belajar yang komunikatif dan kontekstual. Lingkungan kelas yang kaya bahasa pada akhirnya bukan sekadar hasil penataan ruang, tetapi hasil dari kepemimpinan pedagogis guru dalam membangun budaya dialogis.

4. Implikasi Ekologis dan Replikasi Model Pembelajaran Kaya Bahasa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan kelas di RA Baiturrahman membentuk suatu ekologi pembelajaran yang terstruktur, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan bahasa anak usia dini. Lingkungan kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, melainkan sebagai sistem interaksi yang saling terhubung antara guru, anak, media, aktivitas, dan nilai-nilai institusi. Dalam perspektif ekologi pendidikan, kualitas pembelajaran ditentukan oleh hubungan dinamis antara elemen-elemen tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kaya bahasa bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan produk dari integrasi sistemik yang konsisten.

Secara ekologis, kelas di RA Baiturrahman menunjukkan keterpaduan antara aspek fisik (penataan ruang, sudut literasi, media visual), aspek sosial (interaksi dialogis guru-anak), serta aspek kultural (nilai religius dan kebiasaan literasi). Ketiga aspek ini saling memperkuat dan menciptakan pengalaman linguistik yang berulang dan bermakna. Bahasa hadir tidak hanya dalam sesi khusus literasi, tetapi juga dalam rutinitas harian seperti doa bersama, diskusi pagi, storytelling, dan eksplorasi tematik. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi paparan bahasa

yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan kosakata dan kemampuan naratif anak.

Implikasi ekologis dari temuan ini adalah bahwa lembaga PAUD perlu memandang pengelolaan lingkungan kelas sebagai strategi pedagogis jangka panjang, bukan sebagai pengaturan administratif semata. Pengelolaan ruang harus dirancang untuk mendukung interaksi verbal; media pembelajaran harus dipilih untuk merangsang dialog; dan jadwal kegiatan harus memberi ruang cukup bagi anak untuk berbicara, bertanya, serta mengekspresikan gagasan. Dengan kata lain, lingkungan kelas harus diposisikan sebagai “agen bahasa” yang aktif.

Dari sisi replikasi model, praktik di RA Baiturrahman menunjukkan bahwa pembelajaran kaya bahasa dapat diterapkan tanpa memerlukan fasilitas mahal atau teknologi canggih. Sudut baca sederhana, kartu huruf, label benda, serta rotasi zona belajar sudah cukup untuk membangun kepadatan bahasa yang tinggi apabila didukung oleh strategi komunikasi guru yang efektif. Hal ini memberikan implikasi penting bagi lembaga PAUD di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Replikasi dapat dilakukan melalui tiga langkah utama: (1) penataan ulang ruang kelas agar lebih ramah literasi, (2) pelatihan guru dalam strategi dialogis dan scaffolding, serta (3) integrasi asesmen autentik untuk memantau perkembangan bahasa secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, model ini memiliki relevansi dalam konteks penguatan literasi nasional. Berbagai studi longitudinal menunjukkan bahwa paparan bahasa yang intensif dan berkualitas pada usia dini berkontribusi pada kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik jangka panjang. Oleh karena itu, praktik pengelolaan lingkungan kelas yang berorientasi pada bahasa memiliki dampak strategis terhadap pembangunan sumber daya manusia. Lingkungan kelas yang kaya bahasa membantu anak membangun kosakata luas, struktur kalimat yang kompleks, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Namun demikian, replikasi model ini memerlukan komitmen institusional. Kepala sekolah dan manajemen lembaga perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan internal, pengadaan media literasi, serta forum refleksi pedagogis bagi guru. Tanpa dukungan sistemik, praktik pembelajaran kaya bahasa berisiko menjadi inisiatif individual yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ekologis menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun budaya bahasa di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik pengelolaan lingkungan kelas memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran kaya bahasa pada pendidikan anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa penataan fisik kelas yang ramah literasi—melalui sudut baca, label benda, media visual, serta rotasi zona belajar—mampu membangun paparan bahasa yang konsisten dan kontekstual bagi anak. Lingkungan yang tertata, bersih, dan ergonomis tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan verbal dan eksplorasi simbolik anak.

Lebih jauh, integrasi bahasa dalam pembelajaran tematik dan berbasis pengalaman menjadikan bahasa sebagai alat berpikir dan membangun makna, bukan sekadar objek pembelajaran. Aktivitas seperti storytelling, diskusi tematik, cooking class, serta kegiatan religius terbukti memperkaya kosakata dan kemampuan naratif anak secara alami. Dalam hal ini, peran guru sebagai mediator linguistik dan desainer interaksi menjadi faktor kunci. Strategi scaffolding, penggunaan pertanyaan terbuka, serta asesmen autentik memungkinkan stimulasi bahasa yang responsif terhadap kebutuhan individual anak.

Pendekatan ekologis yang diterapkan menunjukkan bahwa pembelajaran kaya bahasa merupakan hasil integrasi antara lingkungan fisik, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Model ini dapat direplikasi di lembaga PAUD lain dengan penyesuaian konteks lokal, tanpa ketergantungan pada fasilitas yang kompleks. Dengan demikian,

pengelolaan lingkungan kelas perlu diposisikan sebagai strategi pedagogis utama dalam penguatan literasi awal.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang menempatkan bahasa sebagai fondasi perkembangan kognitif dan sosial. Lingkungan kelas yang dirancang secara sadar dan interaksi pedagogis yang reflektif akan membentuk generasi anak yang komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasmari, J. (2023). An Examination of Children's Language Acquisition Through the Utilization of a Corpus-Based Approach. *The Egyptian Journal of Language Engineering*, 10(2), 69-83. <https://doi.org/10.21608/ejle.2023.240309.1056>
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning: Final Results of a Holistic, Multi-Level Analysis. *Building and Environment*, 89, 118-133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Bezuidenhout, H. S. (2020). The interface between early numeracy, language and learning environments: Pedagogical implications. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.923>
- Chen, P. (2025). Conceptualizing CLIL for Chinese Higher Education: An Interdisciplinary English Teaching Approach. *World Journal of Educational Research*, 12(4), p1. <https://doi.org/10.22158/wjer.v12n4p1>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. Research Brief. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Dickinson, D. K. & Tabors, P. O. (2001), Beginning

- Literacy with Language: Young Children Learning at Home and School. Paul H Brookes Publishing.
- Dickinson, D. K., & Porche, M. V. (2011). Relation between language experiences in preschool classrooms and children's kindergarten and fourth-grade language and reading abilities. *Child Development*, 82(3), 870-886. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01576.x>
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita Dengan Pendekatan Ramah Anak Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 235-246.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2007). Learning opportunities in preschool and early elementary classrooms. In R. C. Pianta, M. J. Cox, & K. L. Snow (Eds.), *School readiness and the transition to kindergarten in the era of accountability* (pp. 49-83). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Marshalina, A., Suryati, N., & Zen, E. L. (2025). Exploring the 4cs in Practice: A Study of Clil Implementation in a Primary Classroom. *Academic Journal Perspective Education Language and Literature*, 13(1), 21-30. <https://doi.org/10.33603/perspective.v13i1.10096>
- Omonovich, K. D. and Qizi, Y. S. O. (2025). Debate as a Tool to Enhance Motivation and Confidence in English Learning for Non-Philology Students. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 3(2), 223-236. <https://doi.org/10.61227/jetti.v3i2.192>
- Rehan, F. and Zaidi, S. S. (2023). Exploring How Teachers Help Kids Talk Understanding Early Childhood Language Development. *Spry Journal of Literature and Linguistics*, 1(1), 27-41. <https://doi.org/10.62681/sprypublishers.sjll/1/1/3>
- Roskos, K. A., & Neuman, S. B. (2012). Classroom Management For Achieving Readers. *Reading Teacher*, 65(5).
- Sandiarsa S, K. D. and Firman, E. (2024). Enhancing English Language Teaching: Strategies, Challenges, and Opportunities. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(2), 443. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i2.6834>
- Snow, C.E., & Tabors, P.O. (1996). Intergenerational transfer of literacy. In L.A. Benjamin, & J. Lord (Eds.), *Family literacy: Directions in research and implications for practice* (pp. 73-80). Washington, DC: US Department of Education.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2011). Improving vocabulary and pre-literacy skills of at-risk preschoolers through teacher professional development. *Journal of Educational Psychology*, 103(2), 455-469. <https://doi.org/10.1037/a0023067>
- Xiao, M., Amzah, F., Khalid, N. A. M., & Rong, W. (2023). Enhancing Oral Language Skills in 5-Year-Old Children Through Drawing Activities in the Classroom. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 22(12), 62-83. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.4>